

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa ini akan terjadi proses penuaan atau *aging* yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis. Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah-masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa.

Struktur penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Proporsi penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan selama 30 tahun terakhir dengan populasi 5,3 juta jiwa (4,48 persen dari total keseluruhan penduduk Indonesia) pada tahun 1971 menjadi 19,3 juta jiwa (8,37 persen dari total keseluruhan penduduk Indonesia). Peningkatan jumlah penduduk lansia ini disebabkan peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan (BPS RI - Susenas 2009).

Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020 sehingga Indonesia menduduki peringkat ke 4 di seluruh dunia setelah China, India, dan Amerika dalam populasi lansia. Dengan seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian pun semakin semakin besar diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian (Komnas Lansia, 2010). Masalah kesepian pada lansia di Indonesia merupakan masalah

Psikososial terbesar kedua setelah masalah pelupa (Darmojo, 2004). Menurut hasil penelitian Juniarti (2008) sebagian besar lansia mengalami kesepian. Kesepian yang terjadi pada lansia dengan kesepian ringan sebesar (69,5%), tidak kesepian (16,8%), sedangkan kesepian sedang sebesar (11,6%), dan kesepian berat sebesar (2,1%).

Sebuah survei terbaru oleh Amerika Serikat *National Council on Aging* (2000) mengungkapkan bahwa 38 persen dari mereka yang berusia kurang dari 65 tahun berpikir bahwa kesepian adalah masalah yang sangat berat bagi orang yang lebih tua, 9% lebih banyak mereka berusia 65 tahun atau lebih yang memiliki pandangan ini. Ada beberapa perspektif teoritis bersaing pada kesepian dan pendekatan untuk definisi dan pengukuran (Victor dan Obligasi 2007). Bahkan ada dari para lanjut usia tersebut hingga kematian menjemput dari pihak keluarga tidak menemui ataupun mengurus jenazahnya. Survei dari UCLA Amerika Serikat, (2000) menunjukkan bahwa kesepian (*loneliness*) masuk di urutan kelima pada bahaya kesehatan lebih tinggi dibandingkan daftar kecelakaan, penyesuaian seksual, dan kehamilan yang tidak diharapkan.

Di Indonesia terdapat undang- undang tersendiri yang mengatur kesejahteraan lanjut usia, yaitu undang- undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Dasar pertimbangan dalam undang- undang ini antara lain adalah bahwa pelaksanaan pembangunan yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik

dan usia harapan hidup meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah. Undang- undang ini direalisasikan dalam pembangunan panti khusus bagi lansia yaitu Panti Wredha (Depsos RI, 2007).

Pada saat orang tua terpisah dari anak serta cucunya, maka muncul perasaan yang tidak berguna (*useless*) dan kesepian. Padahal mereka yang sudah tua masih mampu mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Jika lansia dapat mempertahankan pola hidup serta cara dia memandang suatu makna kehidupan, maka sampai ajal menjemput mereka masih dapat berbuat banyak bagi kepentingan semua orang (Maryam, R. Siti, Dkk, 2008).

Menurut Wijayanti (2007) dalam penelitian yang berjudul “Kesepian pada Lanjut Usia di Panti Wredha Yayasan Kebagusan” menjelaskan bahwa, fenomena yang terjadi pada lanjut usia di Panti Wredha menimbulkan masalah tersendiri, masalah yang biasa dihadapi pada lanjut usia di Panti Wredha adalah tidak ada yang peduli, memperhatikan, kurang kasih sayang dari keluarga, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, dan kesepian.

Lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha di tampung dan disantuni oleh pemerintah baik itu panti pemerintah maupun swasta. Mereka tinggal di Panti karena berbagai alasan, diantaranya menghadapi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikannya dan mulai mandiri sehingga mulai meninggalkan rumah dan berdiri sendiri, kehilangan pasangan hidup, anak maupun keluarga lain (sebatang kara), memiliki keluarga tetapi tidak ada yang peduli, memperhatikan, kurang kasih sayang dan tidak ada waktu luang untuk bercengkrama dan berbagi rasa, sering bermasalah dengan

keluarga sehingga tidak mau bergabung dengan anak dan keluarga lain, ada yang ingin melupakan keluarga (suami, istri, anak, cucu, dan menantu).

Banyak faktor penyebab lansia mengalami kesepian, perubahan-perubahan seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan salah satu penyebab terjadinya kesepian pada lansia. Menurut beberapa penelitian oleh Martin dan Osborn (2005) ahli psikologi dari Universitas Cambridge menyebutkan bahwa, penyebab kesepian terdiri dari tiga faktor penyebab kesepian. Faktor yang pertama, adalah faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Faktor yang kedua, adalah faktor kebudayaan dan situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia. Faktor yang ketiga, adalah faktor spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian.

Dalam wawancara dan studi pendahuluan yang dilakukan di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap, bahwa dari 90 kelayan di Panti, 76 diantaranya mengalami kesepian karena beragam faktor, diantaranya karena faktor psikologis dari kelayan yang merasa dirinya tidak berguna lagi dalam hidup, merasa hidup sebatang kara, merasa tidak punya teman dalam kelompok, dan merasa keluarganya sudah membuang ke Panti. Disamping

itu juga karena banyak para kelayan di Urehsos Dewanata yang merasa dirinya jauh dari Sang pencipta, dan merasa kesepian selalu berharap keluarga atau sanak saudaranya menjenguk dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dengan judul “Analisis faktor-faktor terjadinya kesepian pada lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti tertarik meneliti kesepian pada lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap karena, banyak faktor yang menyebabkan kelayan di Panti merasa kesepian, diantaranya keadaan di Panti tidak berkumpul dengan keluarga sehingga orang lanjut usia merasakan kesepian disaat dirinya sudah tidak bisa merasakan indahnya kekerabatan dan kekeluargaan, bagi lanjut usia yang tinggal di Panti membutuhkan dukungan sosial yang diberikan keluarganya, bukan hanya sebatas petugas panti yang dukungan dinilai kurang intim dan mendalam, meski hubungan pertemanan dengan sesama penghuni dibilang baik, namun tidak menutup keinginan- keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang yang pernah mempunyai pengalaman yang sama yaitu teman dan sahabatnya di kampung halaman. Dari hasil uraian latar belakang di atas maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang faktor- faktor apa saja yang dapat menyebabkan lanjut usia merasa kesepian di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lanjut usia merasa kesepian di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap.

2. Tujuan Khusus :

- a) Untuk mengetahui karakteristik responden
- b) Mengetahui hubungan antara faktor psikologis dengan kesepian pada lansia.
- c) Mengetahui hubungan spiritual dengan kesepian pada lansia.
- d) Mengetahui hubungan faktor jenis kelamin dengan kesepian pada lansia.
- e) Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya lansia dengan kesepian pada lansia.
- f) Untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya kesepian pada lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu kesehatan, terutama keperawatan gerontik tentang analisis faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian pada lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap.

Manfaat Praktis

1) Bagi Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap

- Memberikan informasi mengenai faktor- faktor yang mempengaruhinya terjadinya kesepian pada lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap.
- Bagi Pimpinan Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap, dapat lebih memperhatikan perilaku para lanjut usia sehingga dapat mencegah perilaku kesepian (*loneliness*) yang mungkin dilakukan oleh lanjut usia.
- Bagi Petugas Sosial, dapat memberikan dukungan mental dalam mendampingi lanjut usia dan memberikan perhatian yang lebih terhadap kehidupan lanjut usia sebagai warga Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap.
- Bagi pengawas yang berada di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap, Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana tentang pembelajaran menghadapi perasaan kesepian (*loneliness*) dan lebih siap menghadapi keadaan lanjut usia yang ada di panti wredha .

2) Bagi Pembaca

Mendapat pengetahuan dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian pada lansia yang tinggal di panti wredha.

D. Penelitian Terkait

1. Neti Juniarti, Septi, Damayanti (2008) penelitian dengan judul “Gambaran Jenis dan Tingkat Kesepian pada Lansia dibalai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung”. Hasil penelitian di dapatkan bahwa 69, 5%, lansia mengalami kesepian ringan. Dan untuk jenis kesepian maka didapatkan hasil bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian emosional yaitu dengan hasil 49,4%. Sebagian besar lansia mengalami kesepian yang ringan dan mengalami kesepian emosional.

Persamaan : sama- sama menggunakan variabel kesepian

Perbedaan : penelitian Juniarti bertujuan untuk mendapatkan gambaran jenis dan tingkat kesepian yang dialami lansia, sedangkan penelitian ini menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi kesepian.

2. Rara Oktara, (2008) penelitian dengan judul “ Kesepian pada Pria Usia Lanjut yang Melajang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat gambaran kesepian subjek yang memperlihatkan sikap dan perilaku subjek menunjukkan kesepian. Gambaran yang pertama kesepian perilaku, dua subtema yang muncul yaitu, tidak memiliki teman dekat atau sahabat, dan merasa sendiri. Yang kedua kesepian kognitif, dua subtema yang muncul yaitu, tidak ada teman untuk berbagi cerita, dan merasa tidak cocok untuk bergaul dengan orang lain. Yang ketiga kesepian emosional, dua subtema yang muncul yaitu, merasa sedih tidak memiliki pasangan, merasa tidak ada satu pun orang yang memahaminya.

Persamaan : sama- sama menggunakan variabel kesepian

Perbedaan : penelitian Rara Oktara menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi potong lintang (*cross sectional*).

3. Susan Puspita Mandasari, (2007) penelitian dengan judul “ Perbedaan Loneliness pada Pria dan Wanita Lanjut Usia Setelah Mengalami Kematian Pasangan Hidup”. diketahui bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya terdapat perbedaan *loneliness* yang signifikan antara pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup.

Persamaan : sama- sama menggunakan variabel dependen kesepian.

Perbedaan : pada penelitian Susan, tehnik pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling*. sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik pengambilan sampling dengan cara *purposive sampling*.